

PENGARUH KONSERVATISME AKUNTANSI, KEPEMILIKAN INSTITUSIONAL, DAN INTENSITAS MODAL TERHADAP PENGHINDARAN PAJAK

NONIA DENNIS VERONIKA MATAHENY
SUGIARTO PRAJITNO

Trisakti School of Management, Jl. Kyai Tapa No. 20 Jakarta 11440, Indonesia
noniamataheny03@gmail.com, sugiarto@stietrisakti.ac.id

Received: March 11, 2026; Revised: June 22, 2026; Accepted: July 15, 2026

Abstract: *This study aims to analyze the factors that influence tax avoidance in manufacturing companies listed on the Indonesia Stock Exchange during the 2021–2023 period. The independent variables examined include profitability, leverage, firm size, accounting conservatism, institutional ownership, sales growth, and capital intensity. Tax avoidance serves as the dependent variable in this study. Using a purposive sampling technique, 68 companies were selected from a total of 204 data points. The analysis method used was multiple linear regression with a robust standard error approach to address heteroscedasticity. The results showed that sales growth and capital intensity variables influenced CETR, while ROA, DER, company size, political connections, and institutional ownership did not. The results of the simultaneous test showed that the research model was significant with a Prob value > F of 0.0427. The adjusted R² value of 12.05% indicated that the independent variables in the study had limited ability to explain the dependent variable.*

Keyword: *Tax Avoidance, Profitability, Leverage, Firm Size, Accounting Conservatism, Institutional Ownership, Sales Growth, And Capital Intensity.*

Abstrak: Penelitian ini bertujuan menganalisis faktor-faktor yang memengaruhi penghindaran pajak pada perusahaan manufaktur di Bursa Efek Indonesia periode 2021–2023. Variabel independen yang diteliti meliputi profitabilitas, *leverage*, ukuran perusahaan, konservatisme akuntansi, kepemilikan institusional, pertumbuhan penjualan, dan intensitas modal. Penelitian ini menggunakan penghindaran pajak sebagai variabel dependen. Dengan menggunakan teknik purposive sampling, diperoleh 68 perusahaan dari total 204 data. Metode analisis yang digunakan adalah regresi linear berganda dengan pendekatan *robust standard error* untuk mengatasi masalah heteroskedastisitas. Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel *sales growth* dan *capital intensity* berpengaruh terhadap CETR, sedangkan ROA, DER, ukuran perusahaan, koneksi politik, dan kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap CETR. Hasil uji simultan menunjukkan bahwa model penelitian signifikan dengan nilai Prob > F sebesar 0,0427. Nilai adjusted R² 12,05% menunjukkan bahwa variabel independen dalam penelitian memiliki kemampuan yang terbatas dalam menjelaskan variabel dependen.

Kata Kunci: Penghindaran Pajak, Profitabilitas, *Leverage*, Ukuran Perusahaan, Konservatisme Akuntansi, Kepemilikan Institusional, Pertumbuhan Penjualan Dan Intensitas Modal.

PENDAHULUAN

Pajak merupakan kontribusi wajib dari masyarakat kepada negara yang bersifat memaksa berdasarkan undang-undang, tanpa imbalan langsung, dan digunakan untuk kemakmuran rakyat ([Republik Indonesia 2007](#)). Pajak menjadi sumber utama pendapatan negara untuk membiayai berbagai kebutuhan pemerintah ([Indrastuti dan Apriliawati 2023](#)). Meskipun dibayar oleh masyarakat, manfaat pajak baru dirasakan secara tidak langsung dalam bentuk layanan publik seperti infrastruktur, kesehatan, pendidikan, dan keamanan.

Penghindaran pajak adalah upaya legal yang dilakukan wajib pajak untuk meminimalkan kewajiban pajaknya dengan memanfaatkan celah dalam peraturan perpajakan tanpa melanggar hukum. Berbeda dengan penggelapan pajak yang bersifat ilegal, penghindaran pajak tidak dapat dikenai sanksi hukum meskipun secara etika dianggap tidak sejalan dengan prinsip bisnis yang adil. Praktik ini dapat merugikan negara karena menurunkan penerimaan pajak dan menciptakan persaingan tidak sehat antar perusahaan. Perusahaan yang berhasil menghindari pajak secara sah berpotensi memperoleh keuntungan lebih besar dibandingkan perusahaan yang membayar pajak secara penuh. Meskipun sah menurut hukum, penghindaran pajak dianggap tidak etis karena dapat mengurangi penerimaan negara secara signifikan dan menciptakan persaingan usaha yang tidak sehat ([Sayati et al. 2023](#)).

Contoh kasus penghindaran pajak yang mencolok di Indonesia adalah kasus penghindaran pajak PT Bentoel Internasional Investama menjadi contoh nyata bagaimana perusahaan multinasional dapat memanfaatkan instrumen keuangan lintas negara dan perjanjian pajak internasional untuk meminimalkan kewajiban pajak secara legal. Berdasarkan laporan Tax Justice Network, Bentoel yang merupakan anak perusahaan British American Tobacco (BAT), diduga menyebabkan potensi kerugian pajak bagi

Indonesia hingga mencapai US\$ 14 juta per tahun. Praktik ini dilakukan melalui dua mekanisme utama, yaitu pinjaman intra-perusahaan kepada Rothmans Far East BV di Belanda pada tahun 2013–2015 yang menghasilkan pengurangan beban bunga sebesar Rp 2,25 triliun dan mengakibatkan kerugian pajak sekitar US\$ 11 juta per tahun, serta pembayaran royalti dan biaya layanan sebesar US\$ 19,7 juta per tahun ke perusahaan afiliasi di Inggris, yang berkontribusi pada tambahan potensi kerugian pajak sebesar US\$ 2,7 juta per tahun. Meskipun dilakukan secara sah menurut hukum perpajakan internasional, praktik ini tetap merugikan negara karena mengurangi penerimaan pajak dari aktivitas ekonomi yang sebenarnya dilakukan di Indonesia.

Penelitian ini merupakan pengembangan dari studi oleh [Nency dan Yuniarwati \(2024\)](#) yang menganalisis pengaruh profitabilitas, *leverage*, dan ukuran perusahaan terhadap penghindaran pajak pada perusahaan investasi periode 2020–2022. Peneliti menambahkan variabel konservatisme akuntansi ([Budiarto dan Achyani 2023](#)), kepemilikan institusional dan pertumbuhan penjualan ([Kristiani et al. 2024](#)) serta intensitas modal ([Monika dan Noviri 2021](#)). Objek penelitian dalam studi ini adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI selama periode 2021–2023. Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini diberi judul: “Pengaruh Konservatisme Akuntansi, Kepemilikan Institusional, dan Intensitas Modal terhadap Penghindaran Pajak. Penelitian ini berkontribusi dalam memberikan bukti empiris mengenai penghindaran pajak serta menjadi referensi bagi akademisi, pertimbangan bagi pemerintah, dan pedoman bagi perusahaan serta sektor keuangan dalam pengelolaan risiko pajak.

Teori Keagenan

Menurut teori keagenan yang dikemukakan oleh [Jensen dan Meckling \(1976\)](#), hubungan antara principal dan agent

merupakan kontrak kerja sama di mana principal menyerahkan sebagian wewenanganya kepada agent untuk menjalankan tugas atas nama mereka. Namun, perbedaan kepentingan antara keduanya dapat menimbulkan konflik. Principal, sebagai pemilik atau pemegang saham, berfokus pada pengembalian investasi yang optimal, sedangkan agent, yaitu manajer, lebih memprioritaskan imbalan pribadi seperti insentif, promosi, atau kompensasi atas kinerja mereka ([Tanjaya dan Nazir 2021](#)).

Manajer sebagai agent memiliki keunggulan informasi mengenai operasional entitas dibandingkan dengan principal yang hanya menerima informasi terbatas. Ketimpangan ini disebut asimetri informasi dan dapat mendorong manajer untuk bertindak secara oportunistik, seperti mengambil keputusan demi kepentingan pribadi. Salah satu bentuk tindakan oportunistik tersebut adalah memaksimalkan laba dengan cara menekan beban perusahaan, termasuk beban pajak, yang berpotensi mengarah pada praktik penghindaran pajak ([Tanjaya dan Nazir 2021](#)).

Penghindaran Pajak

Penghindaran pajak merupakan suatu upaya yang dilakukan oleh wajib pajak untuk menurunkan jumlah pajak yang terutang dengan memanfaatkan ketentuan dan celah hukum yang sah secara yuridis. Strategi ini dimaksudkan agar beban pajak yang dibayarkan menjadi lebih kecil tanpa melanggar aturan yang berlaku ([Nency dan Yuniarwati 2024](#)).

Tingkat agresivitas suatu perusahaan dalam melaksanakan penghindaran pajak dapat terlihat dari sejauh mana mereka menggunakan strategi tersebut. Semakin tinggi intensitas perusahaan dalam meminimalkan kewajiban pajaknya, maka semakin agresif pula pendekatan yang digunakan terhadap kewajiban perpajakan ([Kristiani et al. 2024](#)).

Profitabilitas terhadap Penghindaran Pajak

Menurut [Gultom \(2021\)](#), profitabilitas menggambarkan seberapa besar kemampuan

perusahaan dalam menghasilkan laba. Salah satu indikator yang digunakan untuk mengukurnya adalah *Return on Assets* (ROA), yang berkaitan langsung dengan laba bersih termasuk pajak penghasilan. Dalam konteks teori agensi, manajer sebagai agen terdorong untuk memaksimalkan laba perusahaan. Tingginya ROA menunjukkan efisiensi manajerial, namun di sisi lain, kenaikan laba juga berarti kenaikan pajak yang harus dibayar, sehingga perusahaan terdorong untuk melakukan perencanaan pajak guna mengurangi beban tersebut. Namun, jika peningkatan penjualan memerlukan biaya besar, maka profitabilitas bisa saja menurun ([Subramanyam 2014, 475](#)).

Terkait hubungan antara profitabilitas dan penghindaran pajak, beberapa studi menunjukkan hasil yang berbeda. [Darsani dan Sukartha \(2021\)](#) serta [Tanjaya dan Nazir \(2021\)](#) menemukan bahwa profitabilitas berpengaruh positif terhadap penghindaran pajak, yang berarti semakin tinggi keuntungan, semakin besar dorongan untuk menghindari pajak. Sebaliknya, hasil penelitian dari [Nency dan Yuniarwati \(2024\)](#) serta ([Kristiani et al. 2024](#)) menunjukkan hubungan negatif, yang berarti laba tinggi tidak selalu mendorong perusahaan melakukan penghindaran pajak. Sementara itu, studi [Widodo dan Wulandari \(2021\)](#) serta [Gunita dan Oktaviani \(2023\)](#) menyimpulkan bahwa profitabilitas tidak berpengaruh terhadap penghindaran pajak, yang menunjukkan bahwa laba perusahaan tidak serta merta memengaruhi keputusan untuk menghindari pajak.

H₁: Profitabilitas berpengaruh terhadap penghindaran pajak

Leverage terhadap Penghindaran Pajak

Leverage mencerminkan sejauh mana perusahaan menggunakan utang dalam struktur keuangannya. Rasio ini menunjukkan hubungan antara total aset dan jumlah utang yang digunakan untuk membiayai kegiatan investasi. Ketika operasional perusahaan dibiayai oleh

utang, akan timbul beban bunga yang dapat mengurangi laba kena pajak, sehingga secara otomatis menurunkan jumlah pajak yang harus dibayar ([Gultom 2021](#)).

Leverage umumnya diukur menggunakan rasio *Debt to Equity Ratio* (DER), yang menunjukkan proporsi antara utang dan ekuitas dalam pembiayaan perusahaan. DER yang tinggi mencerminkan tingginya ketergantungan pada utang, serta menunjukkan risiko finansial yang lebih tinggi. Oleh sebab itu, investor dan kreditor cenderung lebih menyukai perusahaan dengan DER yang rendah karena dianggap lebih stabil ([Tanjaya dan Nazir 2021](#)).

Penelitian sebelumnya menunjukkan hasil yang beragam terkait pengaruh *leverage* terhadap penghindaran pajak. Beberapa studi seperti [Widodo dan Wulandari \(2021\)](#), [Lubis et al. \(2022\)](#), serta [Paramita et al. \(2022\)](#) menemukan bahwa *leverage* berpengaruh positif terhadap penghindaran pajak, yang berarti semakin besar utang perusahaan, semakin besar pula kecenderungan melakukan penghindaran pajak. Namun, penelitian [Harahap \(2021\)](#) menemukan pengaruh negatif, yang berarti perusahaan dengan *leverage* tinggi cenderung lebih sedikit melakukan penghindaran pajak. Sementara itu, hasil penelitian [Darsani and Sukartha \(2021\)](#) serta [Dewi dan Andriyani \(2023\)](#) menunjukkan bahwa *leverage* tidak berpengaruh terhadap penghindaran pajak, karena perusahaan menggunakan utang untuk mendukung kegiatan operasional, bukan sebagai sarana penghindaran pajak. Berdasarkan perbedaan hasil penelitian tersebut, hipotesis kedua yang dapat diajukan adalah:

H₂: *Leverage* berpengaruh terhadap penghindaran pajak.

Ukuran Perusahaan terhadap Penghindaran Pajak

Menurut [Budiarto dan Achyani \(2023\)](#), ukuran perusahaan dapat diidentifikasi melalui aktivitas operasional serta volume transaksi yang dilakukan. Semakin besar dan kompleks

transaksi perusahaan, maka semakin besar pula ukuran perusahaan tersebut. Ukuran perusahaan yang besar berpotensi mendorong tindakan penghindaran pajak yang lebih tinggi, dengan tujuan mengoptimalkan efisiensi beban pajak. Salah satu strategi yang digunakan adalah memanfaatkan aset dalam bentuk amortisasi dan penyusutan, di mana kedua elemen ini dapat mengurangi penghasilan kena pajak ([Sawitri et al. 2022](#)).

Berbagai studi menunjukkan hasil berbeda terkait pengaruh ukuran perusahaan terhadap penghindaran pajak. Penelitian oleh [Srimindarti et al. \(2022\)](#) menemukan pengaruh positif, menunjukkan bahwa perusahaan besar cenderung lebih aktif dalam praktik penghindaran pajak. Sebaliknya, penelitian [Lubis et al. \(2022\)](#) dan [Paramita et al. \(2022\)](#) menunjukkan pengaruh negatif, karena perusahaan besar memiliki akses pendanaan yang memadai untuk memenuhi kewajiban perpajakan. Di sisi lain, [Kristiani et al. \(2024\)](#) serta [Widodo dan Wulandari \(2021\)](#) menyatakan bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap penghindaran pajak, karena kepatuhan pajak tidak bergantung pada besar kecilnya perusahaan. Berdasarkan berbagai temuan tersebut, hipotesis ketiga yang dapat dirumuskan adalah:

H₃: Ukuran perusahaan berpengaruh terhadap penghindaran pajak.

Konservatisme Akuntansi terhadap Penghindaran Pajak

Konservatisme akuntansi merupakan prinsip kehati-hatian dalam pelaporan keuangan yang diterapkan perusahaan untuk mengantisipasi ketidakpastian dalam kegiatan bisnis. Menurut [Dewi dan Andriyani \(2023\)](#), pendekatan ini membantu perusahaan menghindari pencatatan laba yang berlebihan dengan lebih dulu mengakui potensi kerugian daripada keuntungan. Hal ini mendukung penyajian laporan keuangan yang lebih realistis dan berhati-hati, yang pada akhirnya

memberikan rasa aman bagi kreditur atau investor ([Lismiyati & Herliansyah 2021](#)).

Dalam praktiknya, konservatisme akuntansi dapat berdampak pada penghindaran pajak. Penelitian oleh [Budiarto dan Achyani \(2023\)](#), [Lismiyati dan Herliansyah \(2021\)](#), serta [Dewi dan Andriyani \(2023\)](#) menunjukkan bahwa pendekatan konservatif dapat menekan laba akuntansi. Karena besarnya pajak ditentukan dari laba, maka pengurangan laba melalui metode konservatif berpotensi mengurangi beban pajak.

Namun, hasil penelitian lain menunjukkan hasil berbeda. [Ardillah dan Halim \(2022\)](#) serta [Rizkiana dan Suropto \(2022\)](#) menemukan bahwa konservatisme akuntansi tidak memiliki hubungan yang signifikan terhadap penghindaran pajak. Hal ini karena pemerintah telah mengatur pemanfaatan prinsip konservatif untuk mencegah manipulasi laporan keuangan dan menjaga kestabilan penerimaan pajak. Dengan mempertimbangkan berbagai temuan tersebut, maka hipotesis keempat dapat dirumuskan sebagai berikut:

H₄: Konservatisme akuntansi berpengaruh terhadap penghindaran pajak.

Kepemilikan Institusional terhadap Penghindaran Pajak

Kepemilikan institusional mengacu pada kepemilikan saham oleh lembaga atau institusi yang memiliki porsi saham lebih besar dibandingkan pemegang saham individu. Kepemilikan ini memungkinkan institusi untuk melakukan pengawasan yang lebih ketat terhadap keputusan manajemen. Dengan meningkatnya kepemilikan institusional, maka proporsi kepemilikan oleh manajemen menurun, yang secara teori dapat memperkuat mekanisme kontrol dan mengurangi tindakan manajemen yang hanya mengutamakan kepentingan pribadi, termasuk dalam hal penghindaran pajak ([Ardillah dan Halim 2022](#)).

Institusi memiliki kemampuan dan sumber daya untuk memantau aktivitas manajerial, sehingga dapat mendorong

manajemen agar tetap fokus pada kepentingan perusahaan, bukan kepentingan pribadi. Dalam konteks teori agensi, kepemilikan institusional berperan penting dalam meminimalisir konflik kepentingan antara manajer dan pemegang saham, serta mencegah manajemen mengambil keputusan yang berisiko merugikan perusahaan, seperti tindakan penghindaran pajak yang agresif ([Ardillah dan Halim 2022](#)).

Penelitian terdahulu menunjukkan hasil yang beragam. [Harahap \(2021\)](#) menemukan bahwa kepemilikan institusional berpengaruh positif terhadap penghindaran pajak, karena tingginya kepemilikan institusi justru dapat mendorong praktik penghindaran pajak. Sebaliknya, [Darsani dan Sukartha \(2021\)](#) serta [Afrika \(2021\)](#) menemukan pengaruh negatif, yaitu semakin tinggi kepemilikan institusional, semakin rendah kecenderungan penghindaran pajak. Sementara itu, [Budiarto dan Achyani \(2023\)](#) serta [Ardillah dan Halim \(2022\)](#) menyatakan bahwa kepemilikan institusional tidak memiliki pengaruh terhadap keputusan penghindaran pajak.

H₅: Kepemilikan institusional berpengaruh terhadap penghindaran pajak.

Pertumbuhan Penjualan terhadap Penghindaran Pajak

Pertumbuhan penjualan menggambarkan keberhasilan investasi perusahaan di masa lalu dan menjadi acuan untuk memperkirakan laba di masa depan. Peningkatan penjualan umumnya berbanding lurus dengan peningkatan laba, yang kemudian berdampak pada naiknya kewajiban pajak. Dalam upaya menekan beban pajak, beberapa perusahaan terdorong melakukan penghindaran pajak. Hal ini berkaitan dengan teori agensi, di mana terdapat konflik kepentingan antara pemerintah sebagai pihak yang menginginkan kepatuhan pajak, dan perusahaan yang memandang pajak sebagai pengurang keuntungan ([Widodo dan Wulandari 2021](#)).

Penelitian sebelumnya menunjukkan temuan yang beragam terkait pengaruh

pertumbuhan penjualan terhadap penghindaran pajak. [Harahap \(2021\)](#) serta [Apriliani dan Wulandari \(2023\)](#) menemukan bahwa pertumbuhan penjualan berpengaruh positif terhadap penghindaran pajak. Artinya, saat penjualan meningkat dan laba naik, beban pajak juga bertambah sehingga perusahaan terdorong untuk melakukan penghindaran pajak guna menekan kewajiban tersebut. Sebaliknya, [Widodo dan Wulandari \(2021\)](#) menemukan bahwa pertumbuhan penjualan justru berpengaruh negatif terhadap penghindaran pajak. Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan dengan penjualan yang tinggi cenderung lebih patuh terhadap kewajiban pajak dan menghindari praktik penghindaran pajak. Sementara itu, hasil penelitian [Monica et al. \(2023\)](#) serta [Asyifanaya dan Dewi \(2023\)](#) menyatakan bahwa pertumbuhan penjualan tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap penghindaran pajak, baik saat pertumbuhan tinggi maupun rendah. Berdasarkan perbedaan hasil tersebut, maka hipotesis yang dapat diajukan adalah:

H₆: Pertumbuhan penjualan berpengaruh terhadap penghindaran pajak.

Intensitas Modal terhadap Penghindaran Pajak

Intensitas modal menggambarkan besarnya investasi perusahaan dalam aset tetap dan persediaan, yang dapat mempengaruhi besarnya biaya penyusutan tahunan. Biaya penyusutan ini kerap dimanfaatkan oleh manajemen untuk menekan beban pajak ([Widodo dan Wulandari 2021](#)).

Beberapa penelitian menyatakan bahwa semakin tinggi intensitas modal, semakin besar kecenderungan perusahaan untuk menghindari pajak, karena penyusutan aset tetap dapat dijadikan sebagai strategi efisiensi pajak ([Darsani dan Sukartha 2021](#)), ([Lismiyati dan Herliansyah 2021](#)), dan ([Widodo dan Wulandari 2021](#)). Namun, ada juga penelitian yang menunjukkan bahwa intensitas modal tidak berpengaruh signifikan terhadap penghindaran

pajak, sehingga tingkat investasi pada aset tetap tidak selalu menentukan tindakan penghindaran pajak perusahaan ([Monika dan Noviari 2021](#)), ([Asyifanaya dan Dewi 2023](#)). Dengan mempertimbangkan berbagai temuan tersebut, maka hipotesis ketujuh dapat dirumuskan sebagai berikut:

H₇: Intensitas modal berpengaruh terhadap penghindaran pajak.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menerapkan pendekatan kuantitatif dengan jenis penelitian kausal, yaitu penelitian yang bertujuan untuk mengetahui apakah suatu variabel memengaruhi variabel lainnya ([Sekaran dan Bougie 2020](#)). Peneliti melakukan analisis data guna menguji hubungan sebab-akibat antara variabel. Fokus utama penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh dari variabel-variabel independen terhadap variabel dependen. Variabel dependen dalam penelitian ini adalah penghindaran pajak, sedangkan variabel independennya meliputi profitabilitas, *leverage*, ukuran perusahaan, konservatisme akuntansi, kepemilikan institusional, pertumbuhan penjualan, dan intensitas modal.

Penelitian ini mengambil perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama tahun 2021 hingga 2023 sebagai objek penelitian. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah *purposive sampling*, yaitu metode seleksi berdasarkan kriteria tertentu untuk memperoleh sampel yang relevan dengan tujuan penelitian, sesuai pada [Tabel 4.1](#). Teknik ini digunakan karena memungkinkan peneliti memilih responden atau unit analisis yang memiliki informasi yang dibutuhkan atau memenuhi kualifikasi yang telah ditentukan ([Sekaran dan Bougie 2020](#)).

Penghindaran pajak merupakan upaya wajib pajak dalam mengurangi atau menghilangkan kewajiban pajaknya tanpa melanggar ketentuan perundang-undangan yang berlaku ([Asyifanaya dan Dewi 2023](#)).

Dalam penelitian ini, penghindaran pajak diukur dengan menggunakan *Cash Effective Tax Rate* (CETR) yang mencerminkan tingkat agresivitas perusahaan dalam menghindari pajak. CETR diukur menggunakan skala rasio (Nency dan Yuniarwati 2024):

$$\text{CETR} = \frac{\text{Cash Tax Paid}}{\text{Pre-Tax Income}}$$

Profitabilitas merupakan indikator yang digunakan untuk menilai sejauh mana efektivitas kinerja manajemen dalam menghasilkan laba, baik berdasarkan penjualan maupun investasi yang dilakukan (Tanjaya dan Nazir 2021). Dalam penelitian ini, profitabilitas diukur menggunakan *Return on Assets* (ROA) yang mencerminkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dari total aset yang dimiliki. ROA dinyatakan dalam skala rasio (Nency dan Yuniarwati 2024):

$$\text{ROA} = \frac{\text{Net Income}}{\text{Total Asset}}$$

Leverage merupakan rasio yang mencerminkan seberapa besar proporsi pendanaan perusahaan yang berasal dari utang dalam menjalankan aktivitas operasionalnya. Semakin tinggi rasio *leverage*, semakin besar ketergantungan perusahaan terhadap pembiayaan melalui utang (Widodo dan Wulandari 2021). Dalam penelitian ini, *leverage* diukur menggunakan *Debt to Equity Ratio* (DER), yang menunjukkan perbandingan antara total utang dan ekuitas perusahaan. DER dinyatakan dalam skala rasio (Nency dan Yuniarwati 2024):

$$\text{DER} = \frac{\text{Total Liability}}{\text{Total Equity}}$$

Tabel 4.1
Prosedur Pemilihan Sampel

No	Kriteria Pemilihan Sampel	Jumlah Perusahaan	Jumlah Data
1	Perusahaan manufaktur yang terdaftar dalam Bursa Efek Indonesia selama tahun 2020-2023	150	450
2	Perusahaan manufaktur yang secara tidak konsisten menerbitkan laporan keuangan <i>audited</i> selama tahun 2020-2023	(2)	(6)
3	Perusahaan manufaktur yang secara tidak konsisten mengakhiri periode laporan keuangan 31 desember selama tahun 2020-2023	(3)	(9)
4	Perusahaan manufaktur yang secara tidak konsisten menggunakan mata uang rupiah dalam penyajian laporan keuangannya selama tahun 2020-2023	(26)	(78)
5	Perusahaan manufaktur yang tidak memiliki laba selama 2021-2023	(40)	(120)
6	Perusahaan manufaktur yang memiliki CETR > 0 dan < dari 1 selama periode 2021 sampai 2023	(11)	(33)
Total Sampel Penelitian		68	204

Sumber: Hasil pengolahan data dari IDX

Ukuran perusahaan ditentukan berdasarkan total aset yang dimiliki. Semakin besar total aset, maka semakin besar pula potensi perusahaan untuk tumbuh dan bertahan dalam jangka panjang, serta menunjukkan stabilitas dan kemampuan dalam menghasilkan laba yang lebih tinggi dibandingkan perusahaan dengan aset yang lebih kecil ([Asyifanaya dan Dewi 2023](#)). Dalam penelitian ini, ukuran perusahaan diukur menggunakan logaritma natural (Ln) dari total aset. Ukuran perusahaan dinyatakan dalam skala rasio ([Nency dan Yuniarwati 2024](#)):

$$\text{Size} = \text{LN}(\text{Total Aset})$$

Konservatisme akuntansi merupakan prinsip kehati-hatian yang diterapkan oleh akuntan dalam memilih alternatif pelaporan keuangan, dengan kecenderungan untuk tidak melebih-lebihkan nilai aset dan pendapatan ketika tersedia beberapa pilihan ([Lubis et al. 2022](#)). Dalam penelitian ini, konservatisme akuntansi diukur melalui rumus: laba bersih operasi ditambah penyusutan, dikurangi arus kas operasi, hasilnya dikalikan -1, lalu dibagi dengan total aset perusahaan. Konservatisme akuntansi diukur dalam skala rasio ([Budiarto dan Achyani 2023](#)):

$$\text{KA} = \frac{\text{NIO} + \text{Depreciation} - \text{CFO}}{\text{Total Aset}} \times -1$$

Kepemilikan institusional berperan penting dalam mengawasi jalannya operasional perusahaan, termasuk dalam hal kebijakan pajak. Pemantauan yang ketat dari investor institusional dapat menekan tindakan oportunistik manajer, termasuk penghindaran pajak. Semakin besar proporsi kepemilikan institusional, semakin kecil kemungkinan perusahaan menerapkan strategi pajak yang agresif, karena investor institusional cenderung fokus pada keberlanjutan jangka panjang ([Darsani dan Sukartha 2021](#)). Kepemilikan institusional diukur dengan skala rasio ([Kristiani et al. 2024](#)):

$$\text{KI} = \frac{\text{Total Institutional Shares}}{\text{Total Shares Outstanding}}$$

Pertumbuhan penjualan memiliki peran penting dalam pengelolaan modal kerja perusahaan. Melalui tingkat pertumbuhan penjualan, perusahaan dapat memperkirakan potensi laba yang akan diperoleh, karena indikator ini mencerminkan kinerja pertumbuhan usaha secara keseluruhan, apakah dalam kondisi baik atau sebaliknya ([Sawitri et al. 2022](#)). Pertumbuhan penjualan dalam penelitian ini diukur menggunakan skala rasio ([Kristiani et al. 2024](#)):

$$\text{SG} = \frac{(\text{Salest} - \text{Sales t-1})}{\text{Sales t-1}}$$

Intensitas modal atau rasio intensitas modal mencerminkan besarnya investasi perusahaan pada aset tetap dan persediaan. Aset tetap memiliki pengaruh terhadap pengurangan pendapatan kena pajak karena mengalami penyusutan. Semakin besar beban penyusutan dari aset tetap, maka semakin kecil pajak yang harus dibayarkan oleh perusahaan ([Lismiyati dan Herliansyah 2021](#)). Intensitas modal diukur dalam skala rasio ([Monika dan Noviri 2021](#)):

$$\text{CI} = \frac{\text{Total Fixed Assets}}{\text{Total Assets}}$$

HASIL PENELITIAN

[Tabel 4.2](#) menyajikan hasil analisis statistik deskriptif yang mencakup nilai minimum, maksimum, rata-rata (mean), dan standar deviasi dari variabel dependen maupun independen yang digunakan dalam penelitian ini.

Variabel penghindaran pajak (CETR) memiliki nilai minimum sebesar 0,00457 terdapat pada PT Semen Baturaja Tbk tahun 2022 dan maksimum sebesar 0,85449 terdapat pada PT Intan Wijaya International Tbk tahun 2021, dengan rata-rata 0,2440712 dan standar deviasi 0,1339064.

Variabel profitabilitas menunjukkan nilai minimum 0,00518 terdapat pada PT Madusari Murni Indah Tbk tahun 2022 dan maksimum 0,36362 terdapat pada PT Mark

Dynamics Indonesia Tbk tahun 2021, dengan nilai rata-rata 0,0912081 dan standar deviasi 0,0684073.

Tabel 4.2 Statistik Deskriptif

Variabel	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
CETR	204	0,00457	0,85449	0,2440712	0,1339064
ROA	204	0,00518	0,36362	0,0912081	0,0684073
DER	204	0,03376	3,92840	0,6425468	0,6659601
SIZE	204	25,16100	33,73062	28,9906177	1,6236454
CONACC	204	-0,82222	0,18518	-0,0344391	0,9113921
KI	204	0,00000	0,99430	0,6549887	0,2621606
SG	204	-0,32075	1,11076	0,1124110	0,1733522
CI	204	0,01821	0,81442	0,3921466	0,1912313

Sumber: Hasil Pengolahan Data dari SPSS

Tabel 4.3 Uji F

Model	F	Sig.
1	2,13	0,0427

Sumber: Hasil Pengolahan Data dari STATA

Tabel 4.4 Analisis Koefisien Determinasi

Model	Adjusted R-square
1	0,1205

Sumber: Hasil Pengolahan Data dari STATA

Tabel 4.5 Uji t

CETR	Coefficient	Robust Std. Error	t	P> t	[95% conf. interval]	
ROA	-.2034737	.136479	-1.49	0.138	-.4726295	.0656821
DER	.0292281	.0194517	1.50	0.135	-.0091334	.0675896
SIZE	-.0000658	.0054613	-0.01	0.990	-.0108363	.0107047
CONACC	-.069893	.1701649	-0.41	0.682	-.4054822	.2656962
KI	.0410238	.0429904	0.95	0.341	-.0437593	.125807
SG	-.206308	.0645502	-3.20	0.002	-.3336101	-.0790058
CI	-.1105481	.0490658	-2.25	0.025	-.2073127	-.0137834
CONS	.2830216	.1789393	1.58	0.115	-.0698719	.6359151

Sumber: Hasil Pengolahan Data dari STATA

Variabel ukuran perusahaan memiliki nilai minimum 25,16100 terdapat pada PT Sinergi Inti Plastindo Tbk tahun 2021 dan maksimum 33,73062 terdapat pada PT Astra International Tbk tahun 2023, dengan nilai rata-rata 28,9906177 dan standar deviasi 1,6236454.

Variabel konservatisme akuntansi menunjukkan nilai minimum -0,82222 terdapat pada PT Semen Baturaja Tbk tahun 2021 dan maksimum 0,18518 terdapat pada PT Wilmar Cahaya Indonesia Tbk tahun 2023, dengan rata-rata -0,0344391 dan standar deviasi 0,9113921.

Variabel kepemilikan institusional memiliki nilai minimum 0,00000 terdapat pada PT Intan Wijaya International Tbk selama 3 tahun berturut-turut, PT Betonjaya Manunggal Tbk selama 3 tahun berturut-turut, PT Campina Ice Cream Industry Tbk selama 3 tahun berturut-turut, PT Wismilak Inti Makmur Tbk selama 3 tahun berturut-turut, dan nilai maksimum 0,99430 terdapat pada PT Tunas Alfin Tbk tahun 2021–2022, dengan rata-rata 0,6549887 dan standar deviasi 0,2621606.

Variabel pertumbuhan penjualan menunjukkan nilai minimum -0,32075 dan maksimum 1,11076, keduanya dicatat oleh PT Mark Dynamics Indonesia Tbk, masing-masing pada tahun 2023 dan 2021. Nilai rata-ratanya adalah 0,1124110 dengan standar deviasi 0,1733522.

Terakhir, variabel intensitas modal memiliki nilai minimum 0,01821 terdapat pada PT Betonjaya Manunggal Tbk tahun 2023 dan maksimum 0,81442 terdapat pada PT Semen Baturaja Tbk tahun 2023, dengan rata-rata 0,3921466 dan standar deviasi 0,1912313.

Berdasarkan hasil pada [Tabel 4.3](#) uji F menunjukkan bahwa nilai signifikansi sebesar 0,0427 lebih kecil dari nilai α 0,05 sehingga dapat disimpulkan bahwa model dalam penelitian ini fit dan layak untuk digunakan.

Berdasarkan hasil pada [Tabel 4.4](#) analisis koefisien determinasi menunjukkan bahwa *Adjusted R-square* memiliki nilai 0,1205 berarti variabel dependen yaitu penghindaran pajak dapat dijelaskan oleh variabel independen

profitabilitas, *leverage*, ukuran perusahaan, konservatisme akuntansi, kepemilikan institusional, pertumbuhan penjualan dan intensitas modal sebesar 12,05 % sedangkan sisanya sebesar 87.95 % dijelaskan oleh variabel lain yang tidak termasuk dalam penelitian ini.

Berdasarkan hasil uji t pada [Tabel 4.5](#), variabel *return on assets* (ROA) memiliki nilai signifikansi sebesar 0,138 lebih besar dari 0,05. Hal ini mengindikasikan bahwa H_1 ditolak, sehingga profitabilitas tidak berpengaruh terhadap penghindaran pajak. Artinya, kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba tidak secara langsung memengaruhi kecenderungan perusahaan untuk menghindari pajak. Hasil ini sejalan dengan penelitian [Widodo dan Wulandari \(2021\)](#) dan [Gunita dan Oktaviani \(2023\)](#).

Variabel *leverage* memiliki koefisien sebesar 0,031 dan signifikansi 0,135, yang lebih besar dari α 0,05, sehingga H_2 ditolak. *Leverage* berpengaruh positif terhadap CETR dan negatif terhadap penghindaran pajak. Dengan kata lain, semakin tinggi tingkat *leverage*, maka semakin rendah praktik penghindaran pajak. Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan yang memiliki proporsi utang lebih besar cenderung lebih patuh terhadap kewajiban perpajakan. Temuan ini sejalan dengan penelitian [Harahap \(2021\)](#).

Variabel ukuran perusahaan (SIZE) memiliki nilai signifikansi sebesar 0,990, lebih besar dari α 0,05. Oleh karena itu, H_3 ditolak, yang berarti ukuran perusahaan tidak memengaruhi penghindaran pajak. Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan besar cenderung tetap mematuhi peraturan perpajakan demi menjaga reputasi dan menghindari risiko pemeriksaan. Hasil ini mendukung penelitian [Kristiani et al. \(2024\)](#) dan [Widodo dan Wulandari \(2021\)](#).

Variabel konservatisme akuntansi menunjukkan nilai koefisien sebesar - 0.069893 dan signifikansi sebesar 0,682 yang lebih besar dari 0,05, sehingga H_4 ditolak. Konservatisme

akuntansi tidak berpengaruh terhadap penghindaran pajak. Prinsip konservatif dalam akuntansi tampaknya dimanfaatkan untuk menghindari pajak, bahkan justru bisa digunakan oleh pemerintah sebagai dasar dalam meningkatkan penerimaan pajak. Temuan ini tidak konsisten dengan penelitian [Ardillah dan Halim \(2022\)](#) dan [Rizkiana dan Suripto \(2022\)](#).

Variabel kepemilikan institusional menunjukkan nilai koefisien sebesar 0.0410238 dan signifikansi sebesar 0,341 yang lebih besar dari 0,05, yang menunjukkan bahwa H_5 ditolak. Kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap CETR. Semakin tinggi tingkat kepemilikan institusional, maka praktik penghindaran pajak tidak dilakukan perusahaan. Hal ini menunjukkan bahwa keberadaan investor institusional tidak berhubungan terhadap kewajiban perpajakan. Hasil ini tidak sejalan dengan penelitian [Darsani dan Sukartha \(2021\)](#) dan [Afrika \(2021\)](#).

Variabel pertumbuhan penjualan menunjukkan nilai koefisien sebesar -0.206308 signifikansi sebesar 0,002 yang lebih kecil dari 0,05, sehingga H_6 diterima. Hubungan negatif dengan CETR menunjukkan pengaruh positif terhadap penghindaran pajak. Artinya, semakin tinggi pertumbuhan penjualan, semakin besar kecenderungan perusahaan untuk melakukan penghindaran pajak. Hal ini dapat disebabkan oleh dorongan perusahaan untuk menekan beban pajaknya seiring meningkatnya pendapatan. Hasil ini sesuai dengan penelitian [Harahap \(2021\)](#), [Apriliani dan Wulandari \(2023\)](#).

Terakhir, variabel intensitas modal menunjukkan nilai koefisien sebesar -0.1105481 signifikansi sebesar 0,025 yang lebih kecil dari 0,05, maka H_7 diterima. Intensitas modal berpengaruh negatif terhadap CETR, yang berarti berpengaruh positif terhadap penghindaran pajak. Dengan demikian, semakin besar investasi perusahaan pada aset tetap, semakin tinggi kemungkinan perusahaan melakukan penghindaran pajak melalui pemanfaatan beban penyusutan. Temuan ini

sejalan dengan penelitian [Darsani dan Sukartha \(2021\)](#), [Lismiyati dan Herliansyah \(2021\)](#) dan [Widodo dan Wulandari \(2021\)](#).

PENUTUP

Berdasarkan data yang telah dianalisis, diperoleh kesimpulan bahwa:

1. Profitabilitas tidak berpengaruh terhadap penghindaran pajak. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan sebelumnya oleh [Widodo dan Wulandari \(2021\)](#) dan [Gunita dan Oktaviani \(2023\)](#). Namun tidak sejalan dengan [Darsani dan Sukartha \(2021\)](#) dan [Tanjaya dan Nazir \(2021\)](#) yang menyatakan bahwa profitabilitas berpengaruh positif terhadap penghindaran pajak, serta [Nency dan Yuniarwati \(2024\)](#) dan [Kristiani et al. \(2024\)](#) yang menyatakan bahwa profitabilitas berpengaruh negatif terhadap penghindaran pajak.
2. *Leverage* tidak berpengaruh terhadap penghindaran pajak. Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan sebelumnya oleh [Harahap \(2021\)](#). Namun sejalan dengan [Darsani dan Sukartha \(2021\)](#) dan [Dewi dan Andriyani \(2023\)](#) yang menyatakan bahwa *leverage* tidak berpengaruh terhadap penghindaran pajak.
3. Ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap penghindaran pajak. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan sebelumnya oleh [Kristiani et al. \(2024\)](#) dan [Widodo dan Wulandari \(2021\)](#). Namun tidak sejalan dengan [Srimindarti et al. \(2022\)](#) yang menyatakan ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap penghindaran pajak, serta [Lubis et al. \(2022\)](#), dan [Paramita et al. \(2022\)](#) yang menyatakan ukuran perusahaan berpengaruh negatif terhadap penghindaran pajak.
4. Konservatisme akuntansi tidak berpengaruh terhadap penghindaran pajak. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan sebelumnya oleh [Ardillah dan Halim \(2022\)](#) dan [Rizkiana dan Suripto \(2022\)](#). Namun tidak sejalan dengan [Budiarto](#)

- dan Achyani (2023), Lismiyati dan Herliansyah (2021), dan Dewi dan Andriyani (2023) yang menyatakan konservatisme akuntansi berpengaruh terhadap penghindaran pajak.
5. Kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap penghindaran pajak. Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan sebelumnya oleh Darsani dan Sukartha (2021) dan Afrika (2021). Hasil ini juga tidak sejalan dengan Harahap (2021) yang menyatakan kepemilikan institusional berpengaruh positif terhadap penghindaran pajak, serta Budiarto dan Achyani (2023) dan sejalan dengan Ardillah dan Halim (2022) yang menyatakan kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap penghindaran pajak.
 6. Pertumbuhan penjualan berpengaruh positif terhadap penghindaran pajak. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan sebelumnya oleh Harahap (2021) dan Apriliani dan Wulandari (2023). Namun tidak sejalan dengan Monica et al. (2023) dan Asyifanaya dan Dewi (2023) yang menyatakan bahwa pertumbuhan penjualan tidak berpengaruh terhadap penghindaran pajak.
 7. Intensitas modal berpengaruh positif terhadap penghindaran pajak. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan sebelumnya oleh Darsani dan

Sukartha (2021), Lismiyati dan Herliansyah (2021) dan Widodo dan Wulandari (2021). Namun tidak sejalan dengan Monika dan Noviari (2021) dan Asyifanaya dan Dewi (2023) yang menyatakan intensitas modal tidak berpengaruh terhadap penghindaran pajak.

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan yang perlu diperhatikan:

1. Hasil uji normalitas menunjukkan bahwa data tidak berdistribusi normal, baik sebelum maupun setelah uji outlier dilakukan.
2. Nilai koefisien korelasi (R) yang rendah serta nilai Adjusted R Square sebesar 12,05% mengindikasikan bahwa variabel independen dalam model ini belum mampu menjelaskan variabel dependen secara optimal.

Berdasarkan keterbatasan tersebut, terdapat beberapa saran untuk penelitian selanjutnya:

1. Disarankan agar cakupan data diperluas guna memperoleh residual yang lebih mendekati distribusi normal.
2. Disarankan untuk menambahkan variabel independen lain yang relevan, seperti keberadaan komite audit, *corporate social responsibility* atau *financial distress*, agar model dapat menjelaskan hubungan dengan variabel penghindaran pajak secara lebih komprehensif.

REFERENCES:

- Afrika, Rizki. 2021. "Kepemilikan Institusional Terhadap Penghindaran Pajak." *Balance : Jurnal Akuntansi Dan Bisnis* 6 (2): 131–44. <http://jurnal.um-palembang.ac.id/balance>.
- Apriliani, Lia, and Sartika Wulandari. 2023. "Pengaruh Koneksi Politik, Kepemilikan Manajerial Dan Pertumbuhan Penjualan Terhadap Penghindaran Pajak." *J-MAS (Jurnal Manajemen Dan Sains)* 8 (1): 40–48. <https://doi.org/10.33087/jmas.v8i1.902>.
- Ardillah, Kenny, and Yohanes Halim. 2022. "The Effect of Institutional Ownership, Fiscal Loss Compensation, and Accounting Conservatism on Tax Avoidance." *Journal of Accounting Auditing and Business* 5 (1): 1–15. <https://doi.org/10.24198/jaab.v5i1.37310>.
- Asyifanaya, Athala, and Nurul Hasanah Uswati Dewi. 2023. "Ukuran Perusahaan Sebagai Pemoderasi Financial Perspective Dan Tax Avoidance." *Jurnal Bisnis Dan Akuntansi* 25 (2): 265–84. <https://doi.org/10.34208/jba.v25i2.2185>.

- Budiarto, Syifa Duvadila, and Fatchan Achyani. 2023. "The Effect of Accounting Conservatism, Sales Growth, Institutional Ownership, Company Size, and Political Connections to Tax Avoidance with Audit Quality as a Moderating Variable." *International Journal of Latest Research in Humanities and Social Science (IJLRHSS)* 06 (03): 170–76. www.ijlrhss.com.
- Darsani, Putu Asri, and I Made Sukartha. 2021. "The Effect of Institutional Ownership, Profitability, Leverage and Capital Intensity Ratio on Tax Avoidance." *American Journal of Humanities and Social Sciences Research* 5 (1): 13–22. www.ajhssr.com.
- Dewi, Ghina Kemala, and Dini Andriyani. 2023. "The Effect of Accounting Conservatism, Capital Intensity and Leverage on Tax Avoidance." *Jurnal Mantik* 7 (2): 1281–94. www.iocscience.org/ejournal/index.php/mantik.
- Gultom, Jamothon. 2021. "Pengaruh Profitabilitas, Leverage, Dan Likuiditas Terhadap Tax Avoidance." *JABI (Jurnal Akuntansi Berkelanjutan Indonesia)* 4 (2): 239–53. <https://doi.org/10.32493/jabi.v4i2.y2021.p239-253>.
- Gunita, Paramita Rari, and Rachmawati Meita Oktaviani. 2023. "Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Penghindaran Pajak Pada Perusahaan Publik Di Indonesia." *Owner: Riset & Jurnal Akuntansi* 7 (4): 2844–53. <https://doi.org/10.33395/owner.v7i4.1679>.
- Harahap, Ramadan. 2021. "Analysis of The Effect of Institutional Ownership Profitability, Sales Growth And Leverage on Tax Avoidance on Construction Subsector Companies Listed on the Indonesia Stock Exchange." *Budapest International Research and Critics Institute-Journal (BIRCI-Journal)* 4 (3): 5010–18. <https://doi.org/10.33258/birci.v4i3.2288>.
- Indrastuti, T D, and Y Apriliawati. 2023. "The Impact of Transfer Pricing, Thin Capitalization, and Firm Size on Tax Avoidance with Multinational Enterprise as a Moderating Variable." *Indonesian Journal of Economics and Management* 4 (1): 39–61. <https://doi.org/10.35313/ijem.v4i1.5612>.
- Jensen, Michael C., and William H. Meckling. 1976. "Theory of The Firm: Managerial Behavior, Agency Costs and Ownership Structure." *Journal of Financial Economics* 3 (4): 305–60. [https://doi.org/10.1016/0304-405X\(76\)90026-X](https://doi.org/10.1016/0304-405X(76)90026-X).
- Kristiani, Vincentia Sekar Ganjur Woro, Sari Rusmita, and M. Fahmi. 2024. "Analysis of the Influence of Institutional Ownership, Sales Growth, Profitability, and Company Size on Tax Avoidance." *Asian Journal of Economics, Business and Accounting* 24 (3): 100–111. <https://doi.org/10.9734/ajeba/2024/v24i31244>.
- Lismiyati, Nunik, and Yudhi Herliansyah. 2021. "The Effect of Accounting Conservatism, Capital Intensity and Independent Commissionerson Tax Avoidance, With Independent Commissioners as Moderating Variables (Empirical Study on Banking Companies on the IDX 2014-2017)." *Dinasti International Journal of Economics, Finance & Accounting* 2 (1): 55–70. <https://doi.org/10.38035/dijefa.v2i1>.
- Lubis, Yola Christin, Nurul Ummayro, and Tetty Tiurma Uli Sipahutar. 2022. "Audit Committee, Company Size, Leverage and Accounting Conservatism on Tax Avoidance." *Budapest International Research and Critics Institute-Journal (BIRCI-Journal)* 5 (1): 2295–2304. <https://doi.org/10.33258/birci.v5i1.3828>.
- Monica, Georgina Cynthia, Rasinta Ria Ginting, and Enda Noviyanti Simorangkir. 2023. "The Profitability, Leverage, and Sales Growth on Tax Avoidance through Company Size as Moderating Variable on Manufacturing Companies in Sector of Consumer Goods Listed on the Indonesia Stock Exchange 2019-2021." *International Journal of Social Science Research and Review* 6 (5): 141–50. <https://doi.org/10.47814/ijssrr.v6i5.1247>.
- Monika, Christin Maria, and Naniek Noviari. 2021. "The Effects of Financial Distress, Capital Intensity, and Audit Quality on Tax Avoidance." *American Journal of Humanities and Social Sciences*

- Research 5 (6): 282–87. www.ajhssr.com.
- Nency, and Yuniarwati. 2024. "The Impact of Profitability, Leverage, and Company Size on Tax Avoidance in Investment Company Subsector Companies Registered on the Indonesia Stock Exchange (IDX) in 2020-2022." *International Journal of Multidisciplinary Research and Publications* 6 (12): 85–90. <http://ijmrmap.com/wp-content/uploads/2024/06/IJMRAP-V6N12P75Y24.pdf>.
- Paramita, Astriyani Sandya, Muhammad Noor Ardiansah, Raissa Arham Delyuzar, and Arif Dzulfikar. 2022. "The Analysis of Leverage, Return on Assets, and Firm Size on Tax Avoidance." *Accounting Analysis Journal* 11 (3): 186–95. <https://doi.org/10.15294/aa.v11i3.61617>.
- Republik Indonesia. 2007. *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 28 Tahun 2007 Tentang Perubahan Ketiga Atas Undang-Undang Nomor 6 Tahun 1983 Tentang Ketentuan Umum Dan Tata Cara Perpajakan*. [https://peraturan.bpk.go.id/Download/29510/UU Nomor 28 Tahun 2007.pdf](https://peraturan.bpk.go.id/Download/29510/UU%20Nomor%2028%20Tahun%202007.pdf).
- Rizkiana, and Suropto. 2022. "The Effect of Audit Quality and Accounting Conservatism on Tax Avoidance in Companies That Are Members of The Sri Kehati Index." *JASa (Jurnal Akuntansi, Audit Dan Sistem Informasi Akuntansi)* 6 (3): 345–55. <https://doi.org/10.36555/jasa.v6i3.1916>.
- Sawitri, Aristha Purwanthari, Wira Yudha Alam, and Firda Aulia Ariska Dewi. 2022. "Pengaruh Profitabilitas, Pertumbuhan Penjualan, Ukuran Perusahaan Dan Koneksi Politik Terhadap Penghindaran Pajak." *Jurnal Riset Akuntansi Mercu Buana* 8 (1): 44–52. <https://doi.org/10.26486/jramb.v8i1.2365>.
- Sayati, Ayu Budi, Einde Evana, and Fitra Dharma. 2023. "The Effect Of Transfer Pricing, Political Connection, Leverage, And Deferred Tax On Tax Avoidance." *International Journal of Economics, Business and Innovation Research* 2 (4): 325–39. <https://www.e-journal.citakonsultindo.or.id/index.php/IJEBIR/article/view/393>.
- Sekaran, Uma, and Roger Bougie. 2020. *Research Methods for Business: A Skill-Building Approach*. Eighth ed. River Street, Hoboken: Clearance Center, Inc.
- Srimindarti, Ceacilia, Cici Andriani W, Rachmawati Meita O, and Pancawati Hardiningsih. 2022. "The Effect of Corporate Governance and Company Size on Tax Avoidance." *Jurnal Organisasi Dan Manajemen* 18 (1): 114–25. <https://doi.org/10.33830/jom.v18i1.1417.2022>.
- Subramanyam, K.R. 2014. *Financial Statement Analysis*. Eleventh E. New York: McGraw-Hill Education.
- Tanjaya, Christili, and Nazmel Nazir. 2021. "Pengaruh Profitabilitas, Leverage, Pertumbuhan Penjualan Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Penghindaran Pajak." *Jurnal Akuntansi Trisakti* 8 (2): 189–208. <https://doi.org/10.25105/jat.v8i2.9260>.
- Widodo, Sasongko Wahyu, and Sartika Wulandari. 2021. "Pengaruh Profitabilitas, Leverage, Capital Intensity, Sales Growth Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Penghindaran Pajak." *SIMAK* 19 (01): 152–73. <http://ojs.feb.uajm.ac.id/index.php/simak/article/download/174/102>.